

KHOLAQOH KEBANGSAAN TENTANG INTERNALISASI TOLERANSI DALAM KEBERAGAMAN BANGSA

Hartono
Email: yudipoday@gmail.com
Dosen STIQ Wali Songo Situbondo

Abstrak

Tujuan kegiatan ini untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang urgensi internalisasi nilai toleransi ditengah perbedaan ras, gologan, agama budaya dan pendapat di media sosial. Metode yang digunakan adalah kholaqoh kebangsaan atau dialog kebangsaan bersama remas Nurul Huda desa Tarebung berkejasama dengan PC. Anshor Kecamatan Gayam kabupaten Sumenep Jawa Timur. Kecanggihan tekhnologi merambah semua lapisan masyarakat hingga potensi perbedaan kian tersajikan secara luas. Maka diperlukan sebuah kajian yang diharapkan mampu menciptakan nilai toleransi terwujudnya negara aman dan sejahtera ditengah kemajemukan bangsa. Kegiatan semacam ini dan sekiranya bermanfaat langsung kepada masyarakat perlu terus dilakukan tidak hanya pada tataran konsep tetapi jauh dari itu bagaimana nilai-nilai toleransi hidup ditengah-tengah masyarakat terus berkembang seiring dengan tantangan global.

***Kata kunci:** Kholaqoh, Toleransi, media sosial*

Pendahuluan

Internalisasi Sikap Toleransi menjadi hal yang sangat penting dalam kemajemukan dan pluralisme berbangsa dan bernegara. Perkembangan kasus ujaran kebencian begitu pesat dengan landasan kebebasan berpendapat di media sosial.

Kemajuan teknologi yang merambah ke seluruh lapisan masyarakat juga membuka peluang para kelompok-kelompok radikal yang mencoba mengganggu stabilitas keamanan bangsa. Desa Tarebung tergolong daerah yang memiliki penduduk berpendidikan menengah kebawah. Maklum, menurut pandangan sebagian masyarakat pendidikan merupakan pelengkap dari kebutuhan. Yang lebih utama menurut sebagian mereka adalah akhlak dan memiliki ekonomi yang mapan. Pendidikan hanya dipahami sebagai pegetahuan baca-tulis maka kalau sudah bisa membaca dan menulis tidak perlu penting melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pemikiran seperti inilah yang masih ada pada pemahaman sebagian masyarakat Desa Tarebung kecamatan Gayam Kabupaten Sumenep.

Pendidikan seharusnya menjadi hal yang urgen ditengah multidimensional masyarakat terutama pergeseran budaya dari sebagai sisi lain dari kemajuan teknologi informasi yang merambah seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai perbedaan yang ada seperti agama, ras, budaya dan kebebasan berpendapat dengan dalil-dalil implisit yang sengaja dihembuskan untuk menciptakan kebencian dan menggagu keamanan bangsa.

Toleransi merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antarindividu, antarkelompok dan antarbangsa ditengah perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap toleransi juga dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam kelompok-kelompok masyarakat. Toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sebuah keharusan ditengah kemajemukan bangsa. Keberagaman sebuah anugrah Tuhan bagi segenap tumpahdarah bangsa yang harus disyukuri bukan memperuncing perbedaan dengan segala tipudaya untuk mencapai sebuah tujuan. Toleransi bukan narasi yang menjadi kamufase mencapai tujuan kelompok tetapi bagaimana toleransi terus menjadi nafas dan mengalir dalam tubuh bangsa Indonesia.

Maka dibutuhkan sebuah formulasi yang relevan dan bisa diterima masyarakat dan dapat langsung bersama-sama masyarakat mengadakan kegiatan sebagaimana kholaqoh kebangsaan dengan Tema: *Internalisasi Toleransi Dalam Keberagaman Bangsa Di Desa Tarebung Kecamatan Gayam Kabupaten Sumenep*. Kholaqoh dan dialog-dialog kebangsaan di era kemajuan teknologi seperti sekarang bagi penulis bagaimana lebih diutamakan dari sekedar ekonomi dan materi demi terwujudnya negara aman damai dan sejahtera terselamatkan dari ideologi-ideologi yang sengaja dihembuskan melalui platform- platform media sosial. Oleh karena itu materi dalam kholaqoh yang disajikan disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan keadaan bangsa saat ini sebagai motivasi kepada semua masyarakat.

Sebagaimana undang-undang yang mengatur segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum pemerintahan itu dengan tidak ada pengecualian termasuk ideologi pancasila. Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara menciptakan kedamaian dan toleransi ditengah keragaman bangsa yang tersajikan dalam berbagai platform media sosial. Hal itu, penulis merumuskan dalam bentuk

formulasi materi yang disampaikan kepada para masyarakat terutama yang mengikuti jalannya kegiatan tersebut baik yang hadir secara langsung di masjid Nurul Huda atau yang mengikuti dari rumah masing-masing karena memang acara tersebut disiarkan melalui pengeras suara.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

1. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah menjadi narasumber dalam kholoqoh atau dialog kebangsaan yang diadakan kerjasama antara Gerakan Pemuda Anshor dan remas Nurul Huda Desa Tarebung Kecamatan Gayam Kabupaten Sumenep. Penyampaian materi yang disajikan menggunakan bahasa mudah dipahami dan disesuaikan dengan budaya kultur setempat.

2. Prosedur kegiatan

Prosedur yang dilakukan pertamakali menyesuaikan tema yang diajukan Remaja Masjid dan Pengurus Anshor. Mencermati lingkungan sekitar dan peserta pada acara kholoqoh kebangsaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian materi, bahasa dan kultur masyarakat sehingga mudah dipahami. Peserta yang hadir diantaranya pengurus takmir masjid Nurul Huda Tarebung, PC. Anshor Kecamatan Gayam, seluruh anggota ranting Desa Tarebung, tokoh masyarakat, serta seluruh masyarakat yang menyimak dari rumah masing-masing karena disiarkan secara langsung menggunakan pengeras suara masjid.

Hasil dan pembahasan

1. Persiapan kegiatan

Persiapan yang dilakukan penulis setelah menerima undangan dari PC. Anshor kecamatan Gayam untuk mengisi kholoqoh kebangsaan penulis melakukan koordinasi kepada pengurus Anshor seputar peserta, undangan dan pejabat yang hadir. Setelah itu, penulis melakukan pengamatan masyarakat sekitar. Kemudian memetakan berdasarkan potensi, kelompok umur dan aparatur Negara yang hadir untuk menyesuaikan dengan keadaan peserta dan yang menyimak.

Selanjutnya, penulis menyusun materi seputar tema yang diajukan PC. Anshor yaitu *toleransi dalam keberagaman bangsa* sesuai keadaan masyarakat yang notabennya adalah masyarakat umum dan anshor Kecamatan Gayam kabupaten Sumenep. Penggunaan materi, bahasa harus menggunakan pendekatan budaya dan kultur setempat untuk dapat diterima dan mudah dipahami.

2. Pelaksanaan kegiatan

Acara serimonial dimulai setelah sholat tarawih oleh takmir masjid Nurul Huda dan Pemuda Anshor. Djalanjutkan penyampaian materi tentang Internalisasi Nilai Toleransi ditengah keberagaman bangsa sekitar 1,5 jam. Seluruh peserta tampak antusias mengikuti jalannya acara yang baru pertamakali diadakan di desa tersebut. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dialog, bahkan paling menarik ada pertanyaan seputar bagaimana menyikapi perbedaan pendapat antara paham wahabi dan paham aswaja tentang penafsiran ayat yang mengatakan Allah bersemayam diatas arasy oleh salah satu penanya. Jawaban seperti ini tentu tidak haadanya seputar pemahaman konteks namun juga harus disajikan dalam bentuk contoh konkrit analogi yang mudah dipahami.

Bahasa yang mudah dipahami dan contoh yang relevan dengan desa setempat menjadi daya dukung acara tersebut hingga tampak berjalan dengan khidmad. Anggota Anshor yang memang sudah sering bergelut menagkal kaum intoleran menjadi sangat bersemangat menyampaikan pandangannya seputar perbedaan pendapat dimasyarakat dan menanyakan tentang posisi hukum postif di Indonesia ketika dianggap tidak kurang sesuai dengan pemahaman masyarakat.

Memang perlu kejelian menyampaikan materi seputar toleransi di daerah pedesaan yang notabennya adalah petani dan secara potensi akademik juga menengah kebawah. Materi tidak hanya sekedar disampaikan dengan pemahaman sepihak penulis tetapi juga perlu penyesuaian bahasa yang mudah dicerna tanpa mengurangi substansi materi yang disampaikan. Narasi-narasi perbedaan yang memicu terjadinya pelaku intoleran juga menjadi tantangan

tersendiri biar tidak terkesan menggurui para peserta yang secara umur sudah senior.



Diantara materi yang disampaikan, bagaimana tidak menjadi pelaku intoleran diantaranya:

Pertama Mulai Dari Hati

Setiap orang memiliki potensi untuk intoleran karena sifat alamiah manusia sebagai makhluk yang dilengkapi hasrat dan hawa nafsu. Nafsu selalu mangajak pada hal-hal negatif dengan segala dimensinya yang menjadikan hati manusia tumbuh bibit-bibit kebencian diantara sesama serta ingin selalu mencari kepuasan diri. Maka perlu menerima keadaan apapun dalam hati yang tenang sebagai cara sederhana menerima perbedaan. Hati adalah kunci pengendali segenap anggota tubuh manusia dan manusia sebagai pengendali sebuah negeri. Melalui hasil cipta dan karyanya manusia mampu mewarnai dunia dengan warna hati manusia. Hati yang bersih menjadi penentu masa depan setiap individu sebagai refrensentasi perdamaian sebuah bangsa.

Hati bagaimana terus disambung kepada kebesaran Allah SWT melalui *dzikir-dzikir khofi* yang hanya diketahui diri sendiri dan Penciptanya. Hati yang terus hidup akan keesaan Allah akan senantiasa memancarkan nur keagungan Tuhan sehingga tidak terlihat adanya makhluk kecuali Allah SWT. Kejahilan perilaku makhluk tidak akan terlihat kecuali “mengembalikannya” atas dasar kehendak Allah SWT Sang Maha Pengatur jagat semesta. Kejahatan seseorang

tidak akan berlaku tanpa kehendak Tuhan Sang Maha pengatur jagat semesta. Hanya Dia yang menghendaki semua itu sebagai ‘*warna-warni*’ dunia untuk diambil hikmahnya. Tawadhu, taat kepada Allah, hati menjadi bersih, lurus, dan tentram merupakan dampak ibadah yang sempurna dengan begitu kehidupan akan seimbang dan semakin bernilainya kualitas religius di mata Allah (Putra, 2018).

Kedua Mengatur Ego

Egois dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah orang yang selalu mementingkan diri sendiri”. Setiap manusia memiliki potensi sifat egois yang selalu ingin menang sendiri, tidak mau disalahkan dan merasa diri paling benar. Sifat seperti ini bisa terjadi kepada siapapun karena pada dasarnya manusia sama-sama dilengkapi “perangkat lunak” seperti nafsu yang selalu membimbing pada kejelekan.

Apapun yang sudah terjadi dan yang akan terjadi kepada manusia adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia sebatas hamba yang tidak memiliki daya upaya kecuali menjalani apa yang sudah ditentukan kepadanya. Maka perlu, Sabar dan Menerima keadaan, Tidak Membandingkan, Berprasangka baik kepada orang lain, Berprasangka baik bagaimana juga diajarkan kepada anak-anak penerus estafet kehidupan bangsa, karena “Internalisasi dengan keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan karakter baik terhadap anak (Hartono, 2018)

Ketiga Menerima Perbedaan

Orang yang sulit menerima perbedaan biasanya merasa paling benar dalam setiap perbedaan. Kebiasaan ini memang tidak mudah dihilangkan karena watak dan fanatisme yang keablasan terhadap kelompok dan ketokohan yang disanjungnya. Toleransi dalam perbedaan hanya sebatas narasi bahkan ilusi yang dianggap mustahil dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaku-pelaku toleransi kadangkala dianggap sebagai pemberontak yang justru dimusuhi, di fitnah bahkan dianggap murtad dan lain sebagainya. Mereka tidak memahami

bagaimana menerapkan toleransi dan menerima perbedaan segenap jiwa raganya.

Toleransi merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya ditengah perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap toleransi juga dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Pendahulu bangsa Indonesia juga dapat merangkul sedikitnya tujuh ratusan kerajaan demi melebur dan mewujudkannya menjadi satu kesatuan yang dibingkai dalam Kebhinnekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keempat Kembali pada Penegak Hukum

Ketika ada penyimpangan serta indikasi pelanggaran hukum maka kembalikan pada jalur hukum yang berlaku. Orang yang baik adalah mereka yang taat pada hukum dimana hukum itu tercipta. Hukum yang diatur dalam negara harus dijunjung tinggi dan berlaku pada tumpah darah bangsa.

Sebagai orang yang taat hukum akan selalu mengembalikan hukum sesuai fungsinya. Biarlah aparat hukum menegakkan atas keadilan dan perundang-undangan yang berlaku. Bukan menggunakan cara-cara kurang terpuji dan berdasarkan asumsi pribadi apalagi anarkisme karena penafsiran sepihak untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri. Tidak ada hukum jalanan yang menghakimi sebuah perkara dibawah teritorial hukum suatu bangsa. Setidaknya adanya hukum yang mengatur bagaimana anggota masyarakat dapat menikmati hak asasinya dengan damai tanpa harus berkuasa atas hukum.

Begitu pula kepada penegak hukum supremasi hukum tidak cuma dimaksudkan dengan banyaknya pembangunan infrastruktur dan produk hukum beserta semua tururunaya, akan tetapi bagaimana hukum yang dibentuk itu benar-benar dapat diberlakukan dan dilaksanakan, sehingga hukum berfungsi untuk menjamin keadilan bangsa. "Islam adalah agama yng mengikat segala sesuatunya dengan aturan agama, begitu pula didalam urusan politik ini. Islam tidak mengenal adanya penghalalan segala cara untuk mencapai tujuan, meskipun

tujuan itu mulia. Islam tidak hanya melihat hasil, tetapi juga proses untuk mendapatkan hasil (Hartono, 2019). Maka perilaku yang baik tidak hanya diukur dengan keberhasilan karena boleh jadi proses pencapaiannya tidak sesuai dengan norma agama dan budaya dimana ia berada.

Out Put yang Dicapai

1. Memahami dan mampu mengaplikasikan nilai toleransi dalam keberagamann bangsa sehari-hari
2. Memahami pentingnya persaudaraan dalam berbangsa dan bernegara demi kemajuan bangsa dan negara
3. Memahami hak yang sama dalam kebebasan memilih agama diantara masyarakat
4. Memahami pentingnya membela bangsa dan negara dan menjunjung tinggi asas tunggal pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia

Penutup

Kemajemukan bangsa dan kemajuan teknolgi yang merambah segenap lapisan masyarakat saat ini menjadi dua sisi yang harus disatukan dalam bingkai kebangsaan Indonesia yang berdiri diatas sendi ideologi Pancasila. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk kholaqoh kebangsaan ini perlu dilakukan mengingat masyarakat Tarebung Kecamatan Gayam kabupaten Sumenep tergolong daerah yang memiliki penduduk berpendidikan menengah kebawah sehingga nilai toleransi dalam berbangsa dan bernegara perlu dihadirkan kepada masyarakat

Kholaqoh semacam ini hal yang sangat penting diadakan dan dikaji secara utuh dengan formulasi yang bisa menyentuh kepada semua lapisan masyarakat demi terciptanya kedamaian masyarakat yang hidup dalam kemajemukann bangsa dan kemajuan tekhnologi informasi yang menyentu semua lapisan masyarakat.

Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah GP. Ansor ranting desa Tarebung, remas Nurul huda dan masyarakat pada desa Tarebung umumnya acara ini terus dilakukan sebagai upaya meningkatkan kesadarn berbangsa dan bernegara ditengah kemajemukan bangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Hartono. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL QUR'AN PADA KALANGAN REMAJADI ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist*, 1, NO 2 20(9), 178–199. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hartono, H., & Nurhalim, N. (2019). Aliansi Politik Kebangsaan Menurut Al-Qur'an Dan Sang Maha Guru. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 2(1), 28-40.
- Putra, B.-. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Qolbu Dalam Mengembangkan Karakter Religius Sebagai Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 63. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i1.2407>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>